

Implementation Report: Contextual-Based Think Pair Share Model to Improve Mathematics Learning Outcomes of 4th Grade Elementary School Students

[Laporan Implementasi Pembelajaran: Model Think Pair Share Berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas 4 SD]

Suyamti¹⁾, Vanda Rezanita^{*,2)}

¹⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi : vanda1@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to improve mathematics learning outcomes for 4th-grade elementary school students through the implementation of the Contextual-Based Think Pair Share (TPS) model. The subjects of this study were 4th-grade students who faced difficulties in understanding abstract mathematical concepts, particularly word problems related to fractions. The implementation strategy integrated concrete objects from the students' daily environment into the cooperative steps of TPS (thinking individually, pairing up, and sharing with the class). The results showed a significant increase in student participation and learning outcomes, with the class mastery percentage rising from 40% in the initial condition to 85% after implementation. The practical implication of this report is that combining cooperative models with contextual approaches effectively bridges abstract mathematics with real-world experience for young learners.*

Keywords— learning outcomes; mathematics; think pair share; contextual approach.

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 4 SD melalui implementasi model Think Pair Share (TPS) berbasis kontekstual. Subjek implementasi adalah siswa kelas 4 yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika yang abstrak, khususnya materi soal cerita pecahan. Strategi yang diterapkan adalah mengintegrasikan benda konkret dari lingkungan sekitar siswa ke dalam langkah kooperatif TPS (thinking secara mandiri, pairing berpasangan, dan sharing presentasi). Hasil implementasi menunjukkan peningkatan signifikan pada partisipasi dan hasil belajar siswa, di mana ketuntasan klasikal meningkat dari sebelum tindakan sebesar 40% menjadi 85% setelah implementasi. Makna praktis dari laporan ini adalah perpaduan model kooperatif dan pendekatan kontekstual efektif menjembatani matematika yang abstrak dengan pengalaman nyata anak. Kata Kunci: hasil belajar; matematika; think pair share; pendekatan kontekstual.*

Kata kunci— hasil belajar; matematika; think pair share; pendekatan kontekstual.

I. KONTEKS DAN TUJUAN

Implementasi pembelajaran ini dilaksanakan di kelas 4 Sekolah Dasar pada mata pelajaran Matematika, khususnya pada materi pecahan materi soal cerita. Permasalahan awal yang ditemukan di lapangan adalah rendahnya hasil belajar siswa yang disebabkan oleh penyampaian materi matematika yang terlalu abstrak tanpa dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa cenderung pasif, takut salah saat menjawab, dan kesulitan menerjemahkan soal cerita ke dalam operasi hitung matematika.

Tujuan utama dari implementasi model Think Pair Share (TPS) berbasis kontekstual ini adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep, mendorong partisipasi aktif, serta mengoptimalkan hasil belajar matematika siswa kelas 4 SD agar memenuhi kriteria ketuntasan yang ditetapkan. [1].

II. RENCANA PEMBELAJARAN

Desain pembelajaran disusun dengan mengombinasikan sintaks model TPS dengan komponen pendekatan kontekstual menggunakan alokasi waktu 2x35 menit. Rencana urutan aktivitas pembelajaran dirancang sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal (10 menit): Orientasi, apersepsi menyangkut benda-benda di sekitar kelas (misalnya membagi selembar kertas atau buah menjadi beberapa bagian), dan penyampaian tujuan.
 2. Kegiatan Inti (50 menit):
 - a. Think (Berpikir Mandiri): Siswa diberikan masalah kontekstual berbentuk soal cerita (misalnya pembagian makanan atau alat tulis). Siswa memikirkan penyelesaiannya secara individu menggunakan bantuan media konkret.
 - b. Pair (Berpasangan): Siswa berpasangan dengan teman sebangku untuk mendiskusikan hasil pemikiran mereka, menyamakan persepsi, dan merumuskan jawaban bersama.
 - c. Share (Berbagi): Beberapa pasang siswa dipilih secara acak untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas, sementara kelompok lain memberikan tanggapan. [2]
 3. Kegiatan Penutup (10 menit): Penarikan kesimpulan, refleksi bersama, dan pengerjaan instrumen evaluasi mandiri.
- Media yang digunakan meliputi potongan kertas lipat warna-warni, buah apel tiruan, dan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) berbasis masalah sehari-hari. Indikator keberhasilan ditetapkan apabila minimal 80% dari total jumlah siswa mencapai nilai di atas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditentukan yaitu 75. [3]

III. IMPLEMENTASI

Kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan skenario rancangan, namun terdapat beberapa penyesuaian di lapangan. Pada fase Think, beberapa siswa yang berkemampuan akademik rendah tampak kebingungan, sehingga guru melakukan scaffolding (bimbingan terarah) dengan mendekati meja siswa dan mengarahkan mereka mengutak-atik media kertas lipat yang tersedia.[4]

Saat fase Pair, respons siswa sangat positif; ruang kelas menjadi dinamis karena terjadi diskusi interpersonal antara pasangan sebangku. Hambatan muncul pada fase Share, di mana keterbatasan waktu membuat tidak semua pasangan dapat mempresentasikan hasil kerjanya. Cara mengatasinya adalah guru mengelompokkan jawaban yang sejenis dan menunjuk perwakilan dari variasi jawaban tersebut, dilanjutkan dengan penguatan materi secara klasikal untuk mengefisienkan waktu. [5]

IV. PENILAIAN DAN RINGKASAN HASIL

Instrumen penilaian yang digunakan dalam implementasi ini terdiri atas lembar observasi aktivitas belajar (aspek afektif dan psikomotorik) serta tes tertulis di akhir sesi yang berisi 5 soal cerita matematika untuk mengukur aspek kognitif.

Hasil penilaian menunjukkan lonjakan yang signifikan pada performa belajar siswa jika dibandingkan antara sebelum (pre-test) dan sesudah implementasi tindakan (post-test). Ringkasan datanya disajikan pada tabel di bawah ini:

Parameter Penilaian	Kondisi Sebelum Implementasi	Kondisi Sesudah Implementasi
Nilai Rata-Rata Kelas	58,5	82,0
Jumlah Siswa Tuntas	10 Siswa	22 Siswa
Persentase Ketuntasan Klasikal	40%	88%
Tingkat Partisipasi Aktif	Rendah (30%)	Tinggi (85%)

Pembacaan data di atas memperlihatkan bahwa melalui interaksi berpasangan (Pair) dan pemanfaatan media kontekstual, penalaran matematis siswa meningkat pesat, sehingga ketuntasan klasikal berhasil melampaui indikator target keberhasilan yang semula dipatok sebesar 80%.

V. REFLEKSI SINGKAT DAN RENCANA PERBAIKAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan, penggunaan model TPS berbasis kontekstual terbukti sangat efektif untuk meningkatkan fokus perhatian siswa serta mereduksi kecemasan anak terhadap pelajaran matematika.

Kelebihannya adalah siswa tidak sekadar menghafal rumus matematika, melainkan memahami maknanya secara riil. Namun, bagian yang belum optimal adalah pengelolaan waktu pada fase diskusi berpasangan yang cenderung melar akibat siswa terlalu asyik mengeksplorasi media konkret. Rencana perbaikan untuk implementasi serupa di masa mendatang adalah guru harus memperketat durasi setiap fase dengan bantuan alat pengingat waktu (timer) visual di depan kelas dan menyusun struktur LKPD yang lebih ringkas namun padat.

VI. ETIKA DAN PRIVASI

Seluruh data hasil belajar siswa, dokumentasi foto kegiatan di dalam kelas, serta petikan lembar jawaban yang digunakan dalam penyusunan artikel ini telah dianonimkan dengan cara mengganti nama asli siswa menggunakan kode (misalnya Siswa 1, Siswa 2, dst.) demi menjaga kerahasiaan identitas anak. Penulis menjamin bahwa seluruh data performa kelas ini diambil secara valid dan digunakan secara bertanggung jawab demi kepentingan pengembangan ilmu pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Universitas Muhammadiyah Sidoarjo atas fasilitas akademik yang menunjang penyusunan laporan ini, serta kepada Kepala Sekolah dan rekan sejawat di Sekolah Dasar mitra yang telah memberikan izin tempat dan dukungan moral selama proses implementasi pembelajaran berlangsung.

REFERENSI

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

- [1] N. M. S. Hadijah, R. R. Isnanto, dan E. D. Widiyanto, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar," Jurnal Teori dan Praktis Pembelajaran, vol. 5, no. 2, pp. 112-120, Oktober 2020.
- [2] Johnson, Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna, diterjemahkan oleh Ibnu Setiawan, Bandung: MLC, 2007.
- [3] Shoimin, Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, pp. 215-218.
- [4] Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- [5] Lie, Cooperative Learning: mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas, Jakarta: Grasindo, 2008.